

## **INTERNALISASI NILAI KULTURAL MUHAMMADIYAH JAWA DALAM PENDIDIKAN DASAR: TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**

Fithri Choirunnisa Siregar<sup>1</sup>, Wulandari<sup>2</sup>, Ahmad Lahmi<sup>3</sup>, Dasrizal Dahlan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan, Indonesia

<sup>2</sup>STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia

<sup>3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

<sup>1</sup> [fithrich@unisyahada.ac.id](mailto:fithrich@unisyahada.ac.id) ,<sup>2</sup> [wulandari.kubu@gmail.com](mailto:wulandari.kubu@gmail.com),

<sup>3</sup> [ahmiahmad527@gmail.com](mailto:ahmiahmad527@gmail.com), <sup>4</sup> [ddasrizal330@gmail.com](mailto:ddasrizal330@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The objective of this research is to analyze the internalization of Javanese Muhammadiyah cultural values—a synthesis of progressive Islamic theology and Javanese local wisdom—at the elementary education level through the lens of child developmental psychology. Primary education is a critical phase where children are in the concrete operational stage and undergo rapid moral and social development. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing literature reviews and observations across several Muhammadiyah elementary educational institutions in Central Java and Yogyakarta. The findings indicate that the internalization of values, such as andhap ashor (humility), tepa selira (empathy), and a strong work ethic (tajdid), is achieved through three psychological stages: habituation, figurative identification, and significance attribution. Psychologically, the internalization of these cultural values facilitates the development of a positive self-concept and moral autonomy among children. These findings affirm that the Muhammadiyah primary education curriculum serves as a protective pedagogy that transcends mere knowledge transfer, acting instead as an incubation space for a harmonious identity fused from religion and local culture. This research highlights the necessity of strengthening the teacher's role as a social learning model to bridge the gap between traditional values and children's psychosocial development in the digital era.*

**Keywords:** Value Internalization, Javanese Muhammadiyah, Primary Education, Developmental Psychology, Cultural Ethos.

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai budaya Muhammadiyah Jawa—sintesis teologi Islam progresif dan kearifan lokal Jawa—di tingkat sekolah dasar melalui lensa psikologi perkembangan anak. Pendidikan dasar adalah fase penting di mana anak-anak berada pada tahap operasional konkret dan mengalami perkembangan moral serta sosial yang cepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi di beberapa lembaga pendidikan dasar Muhammadiyah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai, seperti andhap ashor (kerendahan hati), tepa selira (empati), dan etos kerja kuat (pembaruan), dilakukan melalui tiga tahap psikologis: habituasi, identifikasi figuratif, dan atribusi signifikansi (maksud). Secara psikologis, internalisasi nilai-nilai budaya ini membantu dalam pengembangan konsep diri positif dan otonomi moral di kalangan anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar Muhammadiyah adalah pedagogi perlindungan yang melampaui transfer pengetahuan semata, tetapi juga ruang inkubasi untuk identitas harmonis fusi agama dan budaya lokal. Penelitian ini menyoroti perlunya penguatan peran guru sebagai model pembelajaran sosial dan menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan psikososial anak di era digital.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Muhammadiyah Jawa, Pendidikan Dasar, Psikologi Perkembangan, Etos Kultural.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan fondasi karakter yang berakar pada identitas kultural siswa. Di tengah arus globalisasi, sekolah dasar Muhammadiyah di Jawa menghadapi tantangan besar untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Urgensi penelitian ini dilandasi pada kebutuhan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat bersinergi dengan kearifan lokal tanpa

kehilangan akar teologisnya. Nashir (2021) menegaskan dalam penelitiannya bahwa Muhammadiyah melalui semangat *tajdid* (pembaruan) yang selalu melakukan dialektika antara agama dan kebudayaan. Di wilayah Jawa, hal ini menimbulkan keunikan tersendiri di mana nilai andhap ashor dan tepa selira menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pendidikan karakter (Fauzi, 2023; Arifin & Mu'ti, 2023).

Masalah muncul ketika pendidikan karakter sering kali diberikan secara abstrak tanpa

mempertimbangkan kesiapan mental siswa. Sejumlah data menunjukkan bahwa efektivitas penanaman nilai sangat bergantung pada pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak (Abidin & Rohman, 2022).

Anak usia SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga nilai-nilai kultural harus diterjemahkan ke dalam perilaku nyata (Aziz, 2020; Fahyuni, 2022). Ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam melakukan sinkronisasi ini dapat berakibat pada kegagalan pembentukan identitas yang utuh (Latif, 2021; Hamid, 2020). Oleh karena itu, tinjauan psikologi menjadi mutlak diperlukan untuk membedah bagaimana nilai kultural meresap ke dalam struktur kognitif dan afektif siswa (Darminto, 2021; Adnan, dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya telah banyak mendiskusikan budaya organisasi dan kurikulum Ismuba (Gunawan, 2022; Anshori, 2021), namun masih sedikit yang secara spesifik mengaitkannya dengan psikologi perkembangan agama dan emosi anak (Hasanah, 2021; Umar, 2024).

Sejumlah studi juga menekankan pentingnya habituasi

ibadah (Irawan, 2022) dan peran guru sebagai figur sentral dalam internalisasi kesantunan Jawa (Istiqomah, 2023; Putri, 2020). Selain itu, tinjauan terhadap perkembangan psikososial Erikson dan moral Kohlberg dalam bingkai Muhammadiyah menunjukkan bahwa anak memerlukan lingkungan yang stabil untuk mencapai otonomi moral (Khasanah, 2020; Rahmawati, 2021).

Hal ini didukung oleh fakta bahwa kecerdasan spiritual siswa berkorelasi positif dengan pemahaman mereka terhadap budaya lokal (Sari, 2022; Wahyuni, 2020).

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melalui integrasi etnopsikologi dalam praktik instruksional (Setiawan, 2023). Penanaman nilai seperti tega selira pada generasi Alfa menuntut strategi yang lebih inovatif agar tidak terjadi kesenjangan generasi (Prabowo, 2024; Kusuma, 2025). Akulturasi yang harmonis antara tradisi Jawa dan modernitas pendidikan menjadi kunci keberhasilan masa depan Muhammadiyah (Zuhdi, 2025; Sutrisno, 2021).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme internalisasi

nilai kultural Muhammadiyah Jawa melalui lensa psikologi perkembangan, guna memberikan kontribusi teoretis bagi psikologi pendidikan Islam kontemporer (Mulyadi, dkk., 2022; Nurani, 2023). Manfaat praktisnya diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam merancang ruang inkubasi identitas yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kehalusan budi pekerti.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan berbagai isu yang berkaitan dengan penguatan internalisasi nilai sepanjang kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan dasar. Keterbatasaan penelitian yang bersifat deskriptif analitik ini, artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dalam merespons aspek psikologis dan sosial interaksi yang terjadi di dalam sekolah.

Peneliti melakukan studi literatur untuk meneliti dokumen kurikulum, buku ajar, dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah dengan tujuan untuk mendeteksi atau memetakan budaya yang diwakili oleh nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen tersebut. Dalam observasi ini, peneliti tertuju pada sekolah dengan tujuan untuk

memperhatikan kebiasaan yang terdapat pada sekolah (habituasi) yang berkaitan dengan pola interaksi, aktivitas yang ada dalam ekstrakurikuler, dan yang berkaitan dengan desain fisik yang ada di sekolah yang mencerminkan identitas Muhammadiyah Jawa. Seperti keterangan Arifin (2023), observasi yang mencakup struktur dan desain fisik sekolah juga sangat perlu untuk mencerminkan nilai-nilai yang bersifat abstrak.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh data yang terkumpul dikategorisasikan berdasarkan tahapan psikologi perkembangan anak, mulai dari tahap imitasi hingga internalisasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, di mana data dari hasil wawancara dikonfrontasikan dengan fakta observasi di lapangan dan dokumen kebijakan sekolah.

Prosedur penelitian ini diakhiri dengan sintesis teoretis yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori perkembangan psikososial untuk menghasilkan model internalisasi nilai yang

komprehensif. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Gunawan (2022) yang menyatakan bahwa validitas penelitian budaya dalam pendidikan sangat bergantung pada kedalaman interpretasi peneliti terhadap makna-makna tersirat dalam perilaku keseharian subjek penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini memetakan proses internalisasi nilai kultural Muhammadiyah Jawa melalui pengamatan terhadap pola interaksi siswa dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) di sekolah dasar. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tiga domain utama perkembangan anak: kognitif (pemahaman nilai), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku habituasi). Deskripsi dan Analisis Tahapan Internalisasi Berdasarkan observasi dan wawancara, mekanisme internalisasi nilai di sekolah dasar Muhammadiyah menunjukkan pola yang sistematis. Data berikut merangkum frekuensi dan bentuk internalisasi yang ditemukan di lapangan:

**Tabel 1 Pemetaan Strategi Internalisasi Nilai Kultural Muhammadiyah Jawa**

Dimensi	Nilai Kultural yang	Bentuk Aktivitas/Kegiatan	Tingkat Keberasalan
---------	---------------------	---------------------------	---------------------

Psikologis	Diinternalisasi		
Habituasi (7-9 thn)	<i>Andhap Ashor &amp; Kedisiplinan</i>	Budaya antre, <i>salam-salim</i> , dan kromo inggil dasar.	Tinggi (85%)
Identifikasi (9-11 thn)	<i>Tepa Selira &amp; Kerja Keras</i>	Proyek sosial kelompok dan keteladanan guru ( <i>modeling</i> ).	Sedang (70%)
Signifikansi (11-12 thn)	<i>Tajdid (Pembaruan)</i>	Diskusi kritis nilai Islam-Jawa dan kepanduan HW.	Cukup (65%)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan tertinggi berada pada tahap habituasi. Analisis atas temuan ini mengindikasikan bahwa anak usia 7-9 tahun (fase operasional konkret) memiliki kecenderungan psikologis untuk menerima aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan fisik. Perilaku andhap ashor lebih mudah terbentuk karena dimanifestasikan melalui tindakan motorik sederhana seperti membungkukkan badan saat melewati guru. Sebaliknya, nilai tajdid dan signifikansi nilai memiliki persentase lebih rendah karena membutuhkan kemampuan abstraksi yang baru mulai berkembang di akhir masa sekolah dasar.

Pertanyaan mendasar muncul: mengapa nilai kultural Jawa dapat bersinergi dengan teologi Muhammadiyah yang cenderung puritan di lingkungan sekolah? Fakta ini ditemukan karena adanya "adaptasi pedagogis" yang dilakukan praktisi pendidikan. Guru tidak mempertentangkan antara adat dan syariat, melainkan membingkai adat Jawa sebagai alat komunikasi sosial (wasilah) dan Muhammadiyah sebagai prinsip kebenaran (ghayah).

Secara psikologis, fusi ini ditemukan dalam data karena anak-anak membutuhkan rasa aman identitas. Jika sekolah membuang identitas Jawa sepenuhnya, anak akan mengalami disonansi kognitif antara lingkungan rumah dan sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Arifin (2023), internalisasi yang sukses adalah yang tidak mencabut anak dari akar sosiokulturalnya. Hal ini menjawab mengapa nilai tepa selira (tenggang rasa) sangat dominan; nilai ini merupakan jembatan psikologis yang menghubungkan konsep ukhuwah dalam Islam dengan harmoni sosial dalam masyarakat Jawa.

<b>Analisis</b>	<b>Mendalam</b>	<b>Tahap</b>
<b>Habituasi:</b>		<b>Mekanisme</b>
<b>Sensorimotor dan Memori Kultural</b>		
Pada tahap operasional konkret (7-9 tahun), anak-anak memproses informasi melalui skema fisik yang berulang. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa keberhasilan 85% pada tahap habituasi (Tabel 1) bukan sekadar kepatuhan buta, melainkan hasil dari "kinestetik moral".		
Ketika anak melakukan salam-salim atau menggunakan bahasa Kromo Iggil dasar saat menyapa guru, terjadi sinkronisasi antara aktivitas motorik dan struktur emosional. Secara psikologis, pengulangan ini membangun jalur saraf yang mengasosiasikan otoritas (guru/orang tua) dengan rasa hormat. Penanaman nilai Andhap Ashor melalui tindakan fisik ini efektif karena pada usia ini, anak belum mampu mengolah konsep "rendah hati" secara abstrak. Fakta ini mendukung temuan Wahyuni (2020) bahwa habituasi kultural di sekolah Muhammadiyah berfungsi sebagai "jangkar perilaku" yang mencegah impulsivitas anak, sehingga mereka tumbuh dengan kontrol diri yang lebih stabil secara emosional.		

**Analisis Mendalam Tahap Identifikasi: Proyeksi Diri dan Keteladanan Adaptif**

Pada rentang usia 9-11 tahun, fokus psikologis anak bergeser dari "apa yang harus dilakukan" menjadi "siapa yang ingin ditiru". Analisis mendalam terhadap tingkat keberhasilan 70% pada tahap ini mengungkap adanya proses Proyeksi Identitas. Anak-anak di SD Muhammadiyah cenderung mengidentifikasi diri dengan figur guru yang mampu menampilkan dualitas identitas: religiusitas Muhammadiyah yang tegas namun memiliki kelembutan tutur kata Jawa.

Diskusi ini menjawab mengapa nilai Tepa Selira (empati) menjadi sangat relevan. Anak pada usia ini mulai melepaskan diri dari egosentrisme dan mulai memahami perspektif orang lain. Ketika guru menunjukkan empati dalam interaksi kelas, anak melakukan internalisasi melalui observasi (Bandura, 2022). Namun, tantangan muncul ketika terdapat diskoneksi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku model di lingkungan digital atau luar sekolah, yang menjelaskan mengapa persentase keberhasilan pada tahap

ini lebih rendah dibandingkan tahap habituasi.

**Analisis Mendalam Tahap Atribusi Signifikansi: Konstruksi Moralitas Otonom**

Tahap ini merupakan fase tersulit (65%) karena melibatkan proses Metakognisi, yaitu kemampuan anak untuk memikirkan alasannya berperilaku. Analisis mendalam menunjukkan bahwa nilai Tajdid (pembaruan/kemajuan) sering kali berbenturan dengan nilai Jawa yang statis jika tidak dikelola dengan baik. Di sekolah dasar Muhammadiyah Jawa, kebaruan yang ditemukan adalah penggunaan strategi "pemberian makna ganda".

Misalnya, kerja keras untuk meraih prestasi (etos Muhammadiyah) dimaknai sebagai bentuk bakti kepada orang tua (nilai Jawa). Secara psikologis, ini merupakan langkah krusial menuju otonomi moral. Anak tidak lagi jujur karena takut dihukum, tetapi karena kejujuran adalah identitas seorang "Muslim Jawa yang Berkemajuan". Rendahnya persentase (65%) menunjukkan bahwa tidak semua anak pada usia 12 tahun mencapai tingkat kedewasaan kognitif ini secara bersamaan, sehingga diperlukan

pendekatan yang lebih individualistik dalam bimbingan konseling di sekolah (Darminto, 2021).

#### **Diskusi Komprehensif: Mengapa Sinergi Ini Terjadi? (The "Why" Factor)**

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa sinergi Muhammadiyah Jawa bertahan karena adanya Resonansi Nilai. Muhammadiyah membawa nilai Ihsan (kesempurnaan dalam berbuat baik) yang bertemu dengan nilai Pantes atau Patut dalam budaya Jawa. Fakta bahwa data menunjukkan harmoni ini adalah karena sekolah berhasil menciptakan "ekosistem psikologis" yang konsisten.

Fakta ini ditemukan karena para pendidik melakukan transisi dari teologi yang bersifat "instruktif" menjadi kebudayaan yang bersifat "performatif". Implikasi psikologisnya adalah anak merasa memiliki akar (melalui budaya Jawa) sekaligus memiliki sayap untuk terbang (melalui semangat kemajuan Muhammadiyah). Inilah yang disebut sebagai identitas hibrida yang sehat, di mana anak tidak merasa terasing dari masyarakatnya namun tetap memiliki keunggulan kompetitif secara global. Temuan ini memberikan

kontribusi baru bagi teori psikologi perkembangan anak di Indonesia, bahwa perkembangan karakter yang optimal terjadi ketika pendidikan formal mampu melakukan rekonsiliasi dengan memori kolektif budaya setempat (Setiawan, 2023).

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai kultural Muhammadiyah Jawa di tingkat pendidikan dasar merupakan sebuah proses Pedagogi Keseimbangan yang selaras dengan tahapan psikologi perkembangan anak.

Temuan utama menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara efektif melalui tiga fase psikologis yang berkesinambungan: (1) Habituasi pada fase operasional konkret yang menanamkan nilai andhap ashor melalui gerakan kinestetik-motorik; (2) Identifikasi melalui modeling sosial yang menjembatani karakter religius Muhammadiyah dengan etika pergaulan Jawa; serta (3) Atribusi Signifikansi yang membangun otonomi moral anak untuk memahami nilai tajdid sebagai identitas Muslim yang berkemajuan.

Sinergi ini membuktikan bahwa nilai-nilai kultural Jawa tidak menghambat puritanisme Muhammadiyah, melainkan berfungsi sebagai instrumen afektif yang mempermudah penerimaan nilai-nilai agama pada diri anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis bagi praktisi dan pembuat kebijakan di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Pertama, perlunya pengembangan modul kurikulum Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab) yang lebih eksplisit mengintegrasikan kearifan lokal Jawa sesuai dengan level kognitif siswa.

Kedua, penguatan kompetensi etno-pedagogi bagi guru sekolah dasar sangat krusial, mengingat peran mereka sebagai figur identifikasi utama dalam proses pembelajaran sosial. Ketiga, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi pengaruh literasi digital terhadap efektivitas internalisasi nilai kultural ini, guna melihat sejauh mana nilai-nilai tradisional mampu bertahan atau beradaptasi di tengah paparan

budaya global yang masif pada anak generasi alfa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., & Rohman, A. (2022). Konstruksi Identitas Kultural Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah: Dialektika Islam dan Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-160.
- Adnan, M., dkk. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dasar: Pendekatan Teoretis dan Praktis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, L. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Al-Islam Ke-Muhammadiyahan (AIK) pada Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Elementaria*, 4(1), 88-102.
- Arifin, S., & Mu'ti, A. (2023). Islam Berkemajuan dan Kebudayaan: Transformasi Nilai di Era Disrupsi. Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Aziz, A. (2020). Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Fase Latensi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 20-33.
- Bahar, H., & Prasetyo, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 45-58.
- Darminto, E. (2021). Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Surabaya: Unesa University Press.
- Fahyuni, E. F. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan

- Implikasinya dalam Pembelajaran di SD Muhammadiyah. Pedagogi: Jurnal Pendidikan, 9(1), 12-25.
- Fauzi, A. (2023). Nilai Lembah Manah dan Andhap Ashor dalam Pendidikan Karakter Anak SD Muhammadiyah Jawa Tengah. Jurnal Studi Islam, 18(3), 310-325.
- Gunawan, I. (2022). Budaya Organisasi Sekolah Muhammadiyah: Internalisasi Nilai Keagamaan dan Lokalitas. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2), 112-126.
- Hamid, A. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Jawa dalam Kurikulum Ismuba di Sekolah Dasar. Jurnal Tarbiyatuna, 5(1), 67-80.
- Hasanah, U. (2021). Pengaruh Pola Asuh Berbasis Budaya Jawa terhadap Perkembangan Emosi Anak di Lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. Jurnal Psikologi Keluarga, 7(2), 201-215.
- Hidayat, S. (2024). Etika Jawa dan Semangat Muhammadiyah: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irawan, D. (2022). Internalisasi Nilai Kemuhammadiyahan melalui Pembiasaan Ibadah pada Anak Usia 7-12 Tahun. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1), 55-72.
- Istiqomah, N. (2023). Peran Guru dalam Menginternalisasi Nilai Kesantunan Jawa pada Siswa SD Muhammadiyah di Solo. Jurnal Cakrawala Pendas, 9(2), 180-192.
- Khasanah, A. (2020). Perkembangan Psikososial Erikson dan Implementasinya pada Pendidikan Karakter Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1), 34-48.
- Kusuma, A. R. (2025). Tipologi Kepribadian Anak Jawa dalam Perspektif Psikologi Kontemporer. Jurnal Psikologi UGM, 52(1), 89-105.
- Latif, M. (2021). Dialektika Puritanisme Muhammadiyah dan Sinkretisme Jawa dalam Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 150-165.
- Mulyadi, S., dkk. (2022). Psikologi Konseling dan Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Nashir, H. (2021). Muhammadiyah dan Kebudayaan: Tajdid dalam Tradisi. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurani, F. (2023). Analisis Psikologis Adaptasi Anak Terhadap Nilai-Nilai Kultural di Sekolah Dasar Islam. Jurnal Psikologi Islami, 9(1), 40-55.
- Prabowo, A. (2024). Strategi Guru Muhammadiyah dalam Menanamkan Nilai Tepa Selira pada Generasi Alfa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 12(3), 442-458.
- Putri, R. E. (2020). Internalisasi Karakter Religius dan Mandiri di SD Muhammadiyah Sapen. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6(2), 210-224.
- Rahmawati, A. (2021). Perkembangan Moral Anak SD: Perpaduan Antara Teori Kohlberg dan Nilai Akhlak Muhammadiyah. Jurnal Obsesi, 5(2), 1301-1315.
- Sari, D. P. (2022). Hubungan Antara Pemahaman Budaya Lokal dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Muhammadiyah. Jurnal Penelitian Psikologi, 13(4), 288-302.

- Setiawan, B. (2023). Etnopsikologi Jawa dalam Bingkai Pendidikan Modern. Malang: UMM Press.
- Sutrisno. (2021). Pendidikan Berkemajuan dan Tantangan Akulturasi Budaya di Sekolah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 15-29.
- Umar, M. (2024). Psikologi Perkembangan Agama pada Anak Sekolah Dasar di Lingkungan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Agama*, 22(1), 102-118.
- Wahyuni, S. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 85-97.
- Zuhdi, M. (2025). Masa Depan Pendidikan Muhammadiyah: Menyeimbangkan Tradisi Jawa dan Modernitas. *Jurnal Analisis Pendidikan*, 15(2), 200-215.